

URGENSITAS PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DASAR (STUDI ERA DARURAT COVID 19)

Muhammad Shaleh Assingkily¹, Miswar²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan²

assingkily27@gmail.com¹, miswar@uinsu.ac.id²

Abstract: *Morals that “color” the environment. Every period, including the era of “emergency Covid-19”, is needed to cultivate morals for elementary age children as a continuation of the “khalifah on earth” relay. This paper examines the urgency of moral cultivation for children of primary age in the era of disruption. The research problem formulation is focused on how the efforts and urgency of moral cultivation for elementary age children in the era of “emergency Covid-19”. This research uses a qualitative approach with the literature study method. The results of this study indicate that the cultivation of morals is an urgent matter that should be given from elementary age to children. This is marked by efforts to meet the demands of the times with 4 (four) aspects, namely (1) education upgrading the quality of the curriculum, (2) providing internalization of values, (3) raising awareness of changing times, and (4) bringing students find self concept.*

Keywords: *Morals, Elementary Children, Disruptive Era.*

Abstrak: Akhlak itu “mewarnai” lingkungan. Setiap masa, termasuk era “darurat Covid-19”, dibutuhkan upaya penanaman akhlak bagi anak usia dasar sebagai pelanjut estafet “khalifah di bumi”. Tulisan ini mengkaji urgensi penanaman akhlak bagi anak usia dasar di era darurat Covid 19. Adapun rumusan masalah penelitian difokuskan kepada bagaimana upaya dan urgensi penanaman akhlak bagi anak usia dasar di era darurat Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak merupakan hal urgen yang patut diberikan sejak usia dasar kepada anak. Hal ini ditandai dengan upaya pemenuhan tuntutan zaman dengan 4 (empat) aspek yakni (1) pendidikan meng-*upgrade* kualitas kurikulum, (2) memberikan internalisasi nilai (*values*), (3) menumbuhkan kesadaran adanya perubahan masa, dan (4) membawa siswa menemukan konsep diri.

Kata Kunci: Akhlak, Anak Usia Dasar, Covid 19.

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan kehendak “Khaliq” kepada “Makhluk” dalam menjalani aktivitas kehidupan. Kehendak Allah kepada hamba-Nya tidaklah hadir serta-merta tanpa instrumen yang diberikan untuk manusia beraktivitas. Sejak lahir, manusia diberi alat pendengaran, penglihatan, dan juga hati sebagai instrumen untuk bersyukur kepada Ilahi.¹

¹ Al-Qur’an al-Karim. *Al-Qur’an Terjemah Dan Asbabun Nuzul: Al-Malik (The Brave)* (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009), QS. An-Nahl: 78.

Moralitas atau akhlak menjadi tolak ukur pendidikan menjiwai dan menjadi nafas kehidupan seseorang.² Hingga tak ayal, jenjang atau strata pendidikan belum menjadi ukuran mutlak akan ketentraman hidup seseorang, melainkan akhlak yang ditampilkannya. Untuk itu, sejak dini (usia dasar) anak diajarkan *ad-din* (agama) dan menuntun perkembangan moralnya.

Orang di sekitar anak, akan mempengaruhi perkembangan agama dan nilai moral.³ Terutama pendidikan yang diberikan tentang mengenal Tuhan dan rasa beragama. Ini menunjukkan pentingnya mengajari anak tentang Islam bahkan Allah swt. sedini mungkin, agar Islam dan mengenal Allah swt. (ketauhidan) mengakar dalam diri anak.

Anak usia dasar membutuhkan bimbingan serba-kompleks dari orang dewasa, salah satunya bimbingan bagi perkembangan moral-nilai agama anak.⁴ Terlebih lagi mengimbanginya dengan perkembangan zaman saat ini. Kecanggihan teknologi dan informasi saat ini dengan segala kemudahan aksesnya menjadikan filterisasi pesan dan informasi kepada anak sangat penting. Ada yang mengklasifikasikannya menjadi dua, yakni antara tuntunan dan tontonan.

Tuntunan sederhananya dimaknai pesan baik dan bijak yang diberikan sesuai perkembangan anak, sedangkan tontonan didefinisikan sebagai hiburan yang butuh filter (upaya penyaringan) sebelum diterima anak. Ini menunjukkan anak dalam perkembangan agama dan nilai moralnya sangat dipengaruhi pesan-pesan yang diterimanya pada setiap fase perkembangan.

Berkaitan dengan itu, pendidikan akhlak semakin terlihat sebagai transfer *values* (nilai) yang tidak punya waktu jeda apalagi berhenti. Setiap masa

² Ipanang, "Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam serta Kemanusiaan" *Kuriositas*, 10 (1), 2017: 1-18. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.581>.

³ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini" *Jurnal Obsesi*, 1 (1), 2017. <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/28>.

⁴ Didik Supriyanto, "Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua" *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2 (2), 2015: 66-75. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/67>.

membutuhkan generasi-generasi berbekal nilai dan budi luhur⁵ untuk menuntun arah perkembangan diri anak.⁶ Dalam konteks ini, maka tidak ada istilah “libur” dalam mendidik akhlak anak, termasuk situasi darurat (Coronavirus disease) Covid 19⁷ saat ini.

Urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar menjadi perhatian penting di tengah kemelut situasi pandemi Covid-19. Dalam konteks ini, pendidikan yang dimaksud tidak sekadar terdapat pada ruang-ruang kelas di sekolah, melainkan pendidikan dalam makna luas yang mengandung internalisasi nilai bagi anak usia dasar.

Kajian mutakhir terkait urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar, sejatinya telah dikaji oleh para peneliti dalam beberapa aspek, meliputi konsep dan desain pendidikan akhlak,⁸ urgensi pembelajaran agama bagi pembentukan karakter,⁹ urgensi pendidikan karakter bangsa,¹⁰ pendidikan agama dalam keluarga,¹¹ hingga pemaknaan¹² pendidikan akhlak bagi anak usia dasar.

Berdasarkan uraian dan kajian literatur di atas, masih ditemukan “ruang kosong” kajian urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar. Dalam

⁵ Ahmad Nawawi, “Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus” *Insania*, 16 (2), 2011. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1582>.

⁶ Mohammad Kosim. “Urgensi Pendidikan Karakter” *Karsa*, 19 (1), 2012: 84-92. <http://114.7.64.20/index.php/karsa/article/view/78>.

⁷ Dalinama Telaumbanua, “Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia”, *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12 (1), 2020: 59-70. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.290>. Lihat pula World Health Organization, *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report-67*, Data as reported by national authorities by 10:00 CET 27 March 2020. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331613/nCoVsitrep27Mar2020-eng.pdf>.

⁸ Ali Maulida, “Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat” *Edukasi Islami*, 2 (4), 2013. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/36>.

⁹ Moh. Fachri, “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa” *At-Turās*, 1 (1), 2014. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/156>.

¹⁰ Sigit Dwi Laksana, “Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah” *Muaddib*, 5 (2), 2015: 167-184. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/67>. Lihat pula Badrus Zaman, “Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia” *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2 (1), 2019: 16-31. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101.

¹¹ Jumri H. Tahang, “Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak” *Hunafa*, 7 (2), 2010: 163-178. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/99>.

¹² Muslim Hasibuan, “Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 8 (1), 2014. <http://194.31.53.129/index.php/F/article/view/339>.

konteks ini, belum ditelaah lebih lanjut bagaimana *survival* dari pendidikan akhlak kepada anak, terbatas zaman atau masa kah? Atau bahkan bila pendidikan diliburkan dengan berbasis online seperti saat ini akan menghambat pendidikan akhlak kepada anak?

Menjawab pertanyaan tersebut, maka dikaji lebih lanjut pendidikan akhlak bagi anak usia dasar di era situasi darurat pandemi Covid-19, yang terangkum dalam judul; "Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19)". Maka dari itu, rumusan masalah penelitian difokuskan kepada bagaimana upaya dan urgensitas penanaman akhlak bagi anak usia dasar di era darurat Covid-19.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Objek kajian terfokus pada analisa buku, artikel ilmiah, dan sumber literasi terkait urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar di era "darurat Covid 19". Analisis data dilakukan dengan mengkaji proses internalisasi akhlak yang diperoleh anak melalui alternatif pembelajaran berbasis *e-learning* dan upaya penanganan tanggap darurat covid 19. Dengan demikian, penelitian ini dapat menemukan proses, upaya dan antisipasi penanaman akhlak bagi anak usia dasar, sehingga melahirkan generasi yang *survive* dan berakhlak. Untuk itu, pengecekan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka (referensi).¹³

Mencermati uraian di atas, secara sederhana kerangka alur penelitian dapat dilihat pada skema di bawah ini.

¹³ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruksivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 273.



Gambar 1. Skema Alur Riset

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak

1. Hakikat Akhlak

Akhlak merupakan kebiasaan manusia yang berasal dari dalam diri, atas kesadaran pribadi yang diejawantahkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁴ Dalam konteks akhlak dimaknai sebagai kehendak Pencipta kepada hamba-Nya, maka akhlak pada dasarnya bermuara kepada kebaikan, baik dalam pikiran, tindakan, maupun sikap yang ditampilkan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan muara dari upaya menanamkan akhlak,¹⁵ dalam istilah lain dikenal dengan *habituating*. Sesuatu yang telah meng-*habbit* dalam diri manusia, tentu dengan spontanitas tanpa direncanakan sebelumnya akan memunculkan respon, baik respon terpuji maupun tercela.

Sejatinya, potensi kebaikan dan keburukan telah terpatri dalam diri setiap individu.¹⁶ Di sinilah “kemerdekaan” yang diberi Allah swt. kepada para hamba-Nya, untuk mengoptimalkan potensi buruk (*fujur*) atau potensi baik (*taqwa*)

¹⁴ Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3), 2010: 229-238. <https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

¹⁵ Evinna Cinda Hendriana & Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan” *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2), 2016. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262>.

¹⁶ Siti Khasinah, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat” *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13 (2), 2013. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/480>.

dalam dirinya.¹⁷ Dengan demikian, jelas bahwa akhlak adalah fitrah kemanusiaan untuk mengikuti kehendak yang diridhoi Allah swt.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa akhlak merupakan “nilai” terpenting yang dididikkan oleh ajaran Islam kepada manusia. Sebab, kehendak Allah swt. diejawantahkan dalam bentuk akhlak. Untuk itu, upaya pembiasaan dan melatih seseorang menjadi aspek yang butuh konsisten dan komitmen dalam merealisasikannya.

2. Muslim Sejati Sejak Usia Dasar

Muslim sejati merupakan terma dari integralitas nilai keimanan, ibadah, muamalah dan akhlak mulia. Dalam konteks ini, seseorang menampilkan kepribadian yang utuh dan dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.¹⁸ Dengan demikian, muslim sejati merupakan kepribadian utuh yang mesti dipatrikan ke dalam diri anak sejak usia dasar, baik melalui pendidikan secara formal, maupun pemaknaan pendidikan secara luas dalam kehidupan anak sehari-hari.

Covid 19 dan Penanganannya Bagi Anak Usia Dasar

Sulitnya ekonomi dan pentingnya keluar rumah, menjadi keluhan warga yang mesti beraktivitas di luar rumah. Hal ini pasalnya demi mencukupi kebutuhan diri dan keluarga. Namun apa daya, keadaan berkata lain, era *Coronavirus disease* (Covid-19) seperti sedang “mengkarantina” umat manusia untuk berdiam diri di rumah.

Covid-19 merupakan virus yang mudah menular, sehingga dikhawatirkan timbul kedaruratan pada kesehatan masyarakat luas. Oleh sebab itu, langkah pencegahan wajib dilakukan, demi menghindari berjatuhnya korban dalam jumlah besar.

¹⁷ Al-Qur'an al-Karim. *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabun Nuzul: Al-Malik (The Brave)* (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009), QS. Asy-Syams: 8.

¹⁸ Gusnimar & Dina Nadira Amelia Siahaan, “Implementasi Program Pembelajaran PAI dan Pembentukan Kepribadian Muslim Sejati” *Ittihad*, 2 (1), 2018: 29-42. <file:///C:/Windows/system32/config/systemprofile/Downloads/34-100-2-PB.pdf>.

Indonesia merupakan negara hukum, maka efektivitas penanganan juga disertai diterbitkannya kebijakan dalam penanganan Covid-19 dalam bentuk regulasi hukum. Menurut Dalinama, urgensi pembentukan aturan terkait dengan pencegahan Covid-19 ini wajib dibentuk dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Kesehatan karena kedua peraturan tersebut merupakan peraturan pelaksanaan daripada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan.¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ketentuan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan menemukan bahwa ada beberapa peraturan pelaksana dari undang-undang tersebut yang wajib dibentuk yaitu Pasal 10 ayat (4), Pasal 11 ayat (3), Pasal 14 ayat (2), Pasal 15 ayat (4), Pasal 19 ayat (6), Pasal 24, Pasal 30 ayat (4), Pasal 32, Pasal 35 ayat (5), Pasal 47, Pasal 48 ayat (6), Pasal 60, Pasal 70, Pasal 75 ayat (4), Pasal 77 ayat (3), Pasal 82 ayat (4), dan Pasal 83 ayat (3). Dari 17 pasal tersebut, jenis peraturan perundang-undangan yang disinggung yakni Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Kesehatan.²⁰

Lantas, urgencitas pembentukan peraturan tersebut juga diimbangi dengan dilaksanakannya pendidikan berbasis daring (*online*). Salahkah? Tentu tidak. Pertanyaannya, efektifkah pembelajaran yang diberikan bila berbasis *online* kepada anak-anak usia dasar? Bagaimana dengan internalisasi nilai kepada anak, dapatkah ditempuh dengan sistem belajar *online*? Bukankah beredar informasi, bahwa dengan diliburkannya sekolah, malah menambah kuantitas tugas rumah (PR) bagi siswa? Bagaimana pula para orangtua menyikapi hal ini?

Sejatinya, proses pembelajaran berbasis *online* merupakan alternatif tepat dalam upaya memberikan materi ajar kepada anak di era covid-19. Hal ini dilakukan agar anak tetap memperoleh “asupan dan nutrisi” belajar meskipun

¹⁹ Dalinama Telaumbanua, “Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia”, *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12 (1), 2020: 59-70. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.290>.

²⁰ *Ibid.*

dari rumah masing-masing. Meskipun begitu, anak juga butuh “asupan dan nutrisi” pendidikan nilai tanpa “jeda” dari orang sekitarnya. Sederhananya, hal ini dapat diperoleh anak melalui (1) tuntunan dan (2) tontonan.

Aspek tuntunan, memberi “asupan dan nutrisi” yang baik bagi anak. Di mana orangtua bekerjasama dengan pihak sekolah maupun masyarakat memberikan tuntunan langsung berupa aktivitas yang patut dilakukan anak selama era covid-19, seperti (a) kegiatan umum; berupa cuci tangan sebelum beraktivitas, menghindari keramaian, dan sebagainya, serta (b) kegiatan khusus; mengajak anak meningkatkan ibadah sunnah di rumah, meningkatkan kualitas waktu (*Quality Time*) bersama keluarga, dan membiasakan rutinitas baru yang baik kepada anak.

Adapun aspek tontonan, dipenuhi kebutuhan anak era saat ini dengan mendapat informasi yang layak konsumsi dan mengandung nilai pendidikan bagi perkembangan moral anak. Dalam konteks ini, tontonan yang dimaksud meliputi film atau video singkat via media sosial (*youtube, et.al*) yang bermanfaat bagi anak. Lebih lanjut, tontonan ini dalam makna luas ditampilkan melalui keteladanan yang diberikan oleh orangtua di rumah kepada para anak. Sehingga, anak akan tetap mendapat “asupan dan nutrisi” pendidikan nilai meskipun masih dalam suasana pandemi Covid-19.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan nilai merupakan “asupan dan nutrisi” yang harus diberi tanpa henti kepada setiap generasi. Sebab, karakter bangsa akan terbentuk melalui karakter kumulatif dari individu-individu yang mendiami suatu bangsa. Oleh karena itu, mari ditingkatkan upaya internalisasi nilai-nilai kebaikan kepada anak, agar tercipta generasi kaya “gizi” secara fisik dan psikis. Sehingga, tidak menghambat usia ideal bangsa di tahun 2045, dengan melahirkan SDM yang unggul dan memiliki karakter cinta akan bangsanya.

Upaya Penanaman Akhlak Bagi Anak Usia Dasar

1. Pendidikan Meng-*upgrade* Kualitas Kurikulum Pembelajaran di Madrasah/Sekolah

Pendidikan merupakan proses tiada henti yang diberikan kepada setiap orang dalam upaya memanusiakan manusia. Untuk itu, maka pendidikan seyogyanya melakukan penyegaran dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi. Dalam konteks ini, dibutuhkan *upgrade* perkembangan pendidikan dalam upaya menyesuaikan kebutuhan masyarakat saat ini dan persiapan SDM di masa mendatang.²¹

Meng-*upgrade* kualitas kurikulum merupakan salah satu visi pendidikan nasional tahun 2025, sehingga terwujud SDM yang cerdas dan kompetitif.²² Kreativitas dan inovasi tentu dibutuhkan dalam aktualisasinya. Untuk itu, materi penanaman nilai dan moral idealnya di-*upgrade* dengan bantuan kemudahan akses teknologi dan informasi saat ini, sehingga siswa lebih diajarkan pengamalan agama dan pada gilirannya rasa pengalaman beragama.

Akhlahk terpuji merupakan *goal* dari peningkatan pembelajaran agama dan kualitas pengajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah.²³ Dalam konteks ini, siswa diberikan “asupan” yang cukup terhadap materi keagamaan dan diberikan secara berkesinambungan, baik di rumah, sekolah, maupun bantuan masyarakat sekitar lokasi tempat anak tinggal.

Menyikapi hal tersebut, para praktisi pendidikan idealnya menciptakan iklim belajar kondusif yang mampu mengembangkan potensi siswa dengan diisi perwatakan yang baik berupa akhlahk terpuji. Sehingga, siswa tidak hanya diarahkan mampu secara intelektual, namun siap secara mental dan *survive* menghadapi perkembangan dan perubahan zaman.

²¹ Suyatna Syah Putra, Erniwati, Abdul Salam, “Perkembangan Pendidikan Islam di Minangkabau: Perguruan Islam Ar-Risalah 2003-2018” *Galanggang Sejarah*, 1 (2), 2019. <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/g/article/view/42>.

²² _____. *Renstra Kemdikbud 2010-2014* (Jakarta: Kemdikbud, 2010), h. 37.

²³ Mustafa Kamal & Aida Mirasti Abadi, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlahk” *Tunas Bangsa*, 1 (1), 2014. <https://www.tunasbangsa.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=3>.

2. Memberikan Internalisasi Nilai (*Values*)

Era Covid-19 merupakan situasi yang “mengkarantina” manusia bahkan melumpuhkan aktivitas sosial, ekonomi, termasuk pendidikan. Tidak hanya di Indonesia, berdasarkan data dari WHO, setidaknya terdapat 203 negara di seluruh dunia termasuk Indonesia²⁴ yang terpapar dampak dari virus corona.

Kedaruratan masa ini, tentu berdampak pula pada upaya menciptakan SDM unggul melalui jalur pendidikan.²⁵ Bagaimana tidak? Lembaga pendidikan diliburkan dari aktivitas pembelajaran tatap muka, dan digantikan dengan pembelajaran daring (berbasis *online*).

Berkaitan dengan di atas, bagaimana menghabituisasikan nilai-nilai dan akhlak terpuji kepada siswa melalui sistem *online*? Untuk itu, diperlukan kerjasama antarpihak agar tidak jeda dalam menanamkan nilai kepada anak. Sebab, jeda itu dapat menimbulkan istilah “*lost generation*”.²⁶ Kekhawatiran terjadinya *lost generation* sebagai dampak dari penyebaran virus corona, meniscayakan kepekaan seluruh pihak untuk menghadirkan suasana dan iklim belajar di rumah masing-masing. Dalam konteks ini, orangtua memberikan penanaman akhlak yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Mencermati paragraf di atas, materi akhlak menjadi aspek penting untuk dipatrikan ke dalam diri anak. Sebab, tidak hanya dimensi kognitif dan mental yang dibiasakan, melainkan anak akan memperoleh daya “imun” atau ketahanan diri akan perubahan dan perkembangan zaman, dengan memiliki prinsip berupa akhlakul karimah.

Senada dengan di atas, Margono mengemukakan bahwa butuh pengembangan yang bersifat holistik dalam mematrikan karakter atau akhlak

²⁴ World Health Organization, *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report-72*, Data as of 1 April 2020. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331685/nCoVsitrep01Apr2020-eng.pdf>.

²⁵ Ence Surahman, “Integrated Mobile Learning System (IMOLES) sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Pembelajar Unggul Era Digital” *JINOTEP*, 5 (2), 2019. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/6905>.

²⁶ Eva P.W. Hung & Stephen W.K. Chiu, “The Lost Generation: Life Course Dynamics and Xiangang in China” *Modern China*, 29 (2), 2003: 204-236. <https://doi.org/10.1177%2F0097700402250740>.

kepada siswa sejak dini, sehingga dapat terwujud generasi yang diimpikan, sehat jasmani rohani, cerdas dan berakhlak mulia.²⁷ Lebih lanjut, di masa-masa darurat ini, idealnya pematrian nilai dan akhlak penting diberikan sejak dini kepada siswa.

Menurut Maksudin ada 5 (lima) tahapan penekanan pendidikan nilai yang diberikan kepada siswa secara komprehensif di era disrupsi saat ini, yakni (1) identifikasi nilai (*Value Identification*); (2) aktivitas (*Activity*); (3) alat bantu belajar (*Learning Aids*); (4) interaksi unit (*Unit Interaction*); dan (5) segmen penilaian (*Evaluation Segmen*).²⁸

Tahapan di atas, sejatinya mengindikasikan bahwa pendidikan nilai menjadi suatu hal urgen yang patut diinternalisasikan kepada anak meski zaman berubah dan semakin canggih. Untuk itu, kelima tahapan tersebut menjadi tonggak yang dapat diperhatikan dalam mematrikan nilai melalui pendidikan akhlak di rumah (selama masa pandemi covid-19).

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa mematrikan nilai dan akhlak sejak dini kepada siswa merupakan aspek penting yang diberikan pada masa Covid-19 atau kedaruratan lainnya. Hal ini disebabkan dimensi kebutuhan siswa ke depan bukanlah sekadar mampu memanfaatkan kemudahan teknologi yang membiasakan sifat instan. Namun, lebih dari itu, siswa sebagai generasi bangsa mampu menampilkan karakter dan akhlak yang baik sebagai “marwah” dan “ciri khas” bangsa Indonesia.

3. Menumbuhkan Kesadaran Adanya Perubahan Masa

Pendidikan akhlak merupakan proses panjang yang ditempuh umat manusia dalam mewujudkan perdamaian di dunia. Akhlak merupakan “tali rasa” penghubung antar ego manusia. Dengan demikian, setiap masa dan

²⁷ Gatot Margono, "Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif Mewujudkan Anak yang Sehat, Cerdas, Ceria, dan Berakhlak Mulia" *Bungamputi*, 3 (3), 2016. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/view/7314>.

²⁸ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 1-2.

perkembangannya tetap mengedepankan pematريان akhlak dan nilai dalam tatanan sosial kemasyarakatan.

Begitupun, kemajuan zaman saat ini menampilkan tergerusnya budaya dan karakter suatu bangsa. Hal ini sedemikian cepat terjadi disebabkan pertukaran informasi, pertukaran budaya yang terjadi dalam dunia “tapal batas”. Sehingga, penanganan untuk menyegarkan kembali nilai-nilai budaya dan akhlak suatu bangsa mestilah ditempuh melalui jalur pendidikan.

Era Covid-19 ini, menjadi problematika baru dalam masalah berskala dunia. Sebab, penanganannya lebih efektif bila meminimalisir kontak aktivitas sosial, ekonomi, dan pendidikan dengan proses langsung bertemu/tatap muka saat ini. Hal ini tentu menghadirkan suasana perubahan yang signifikan. Ada yang mampu menyikapi dengan maupun sebaliknya.

Untuk itu, menumbuhkan kesadaran kepada siswa tentang adanya perubahan tak terduga sebelumnya merupakan solusi awal yang baik dilakukan kepada siswa. Selanjutnya, penanaman karakter atau akhlak menjadi pondasi penting dalam mewujudkan generasi yang *survive* dan berdaya saing tinggi dalam menyikapi perubahan secara sadar dan bermartabat.

4. Membawa Siswa Menemukan Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran, penilaian, dan persepsi tentang diri.²⁹ konsep diri, lazimnya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang “sering” dialami siswa. Siswa yang berprestasi kerap kali akan meningkatkan konsep dirinya, sebaliknya bagi siswa yang memperoleh nilai rendah. Begitupun, konsep diri tidaklah sekadar diukur melalui aspek intelektualitas siswa.

Lebih lanjut, Keliat menyampaikan bahwa konsep diri berfokus pada bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, secara utuh, holistik, integral, dan spiritual.³⁰ Sejatinya, konsep diri seseorang tidaklah ditemukan pada diri orang lain. Untuk itu, perenungan untuk mengenali diri sendiri menjadi dimensi

²⁹ Fitri Andriasari, “Konsep Diri pada Anak Sekolah Dasar dan Menengah Pertama” *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 2015: 487-491. <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/487-491%20Fitri%20andriasari.pdf>.

³⁰ Budi Anna Keliat, dkk, *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa Edisi 2*, (Jakarta: EGC, 2005).

penting yang diedukasi pada siswa. Senada dengan ini, Apriliyanti *et.al.* menerangkan bahwa masa remaja merupakan fase di mana manusia mengalami konflik, persoalan, kebingungan dalam menemukan jati diri dan tempat dalam ranah sosial (masyarakat).³¹

Mengomentari hal tersebut, Basuki menjelaskan bahwa pendekatan saintifik dalam materi pembelajaran, ditambah dengan pola pikir ilmiah, dapat mengarahkan siswa pada penemuan jati diri positif.³² Begitupun, keadaan “bingung” dalam mencari jati diri ini lazim dirasakan oleh siswa SLTP sederajat atau usia remaja.³³ Sehingga, persiapan sejak usia sekolah dasar merupakan alternative penting untuk menyikapi fase perkembangan anak.

Berkaitan dengan itu, materi akhlak menjadi perhatian penting dalam upaya tumbuh kembang siswa. Hal ini tentu mendukung siswa sejak jenjang MI/SD memahami sesuatu di sekitarnya secara objektif dan terpatri nilai keluhuran dalam aktivitas kesehariannya.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa pembelajaran akhlak yang diberikan kepada siswa jenjang MI/SD tetap dilakukan melalui lingkup keluarga masing-masing di rumah. Adapun dimensi yang ditekankan yakni penanaman karakter terpuji melalui ucapan dan keteladanan sikap orangtua di rumah. Sehingga, generasi bangsa tetap *survive* dengan akhlak terpuji sebagai pondasi beraktivitas, baik sosial, ekonomi, pendidikan maupun bidang kehidupan lainnya.

³¹ Annisa Apriliyanti, Mudjiran, Mursyid Ridha, “Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Tingkah Laku Sosial Siswa” *Jurnal Educatio*, 2 (2), 2016: 25-29. <http://www.jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/62>.

³² Sunarno Basuki, “Pendekatan Saintifik pada Penjasorkes dalam Rangka Membentuk Jati Diri Peserta Didik” *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12 (2), 2016: 117-124. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/viewFile/17111/10009>.

³³ Zulfajri Hidayah, Giyono, Ratna Widiastuti, “Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Therapy” *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3 (1), 2014. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/4623>.

KESIMPULAN

Penanaman akhlak merupakan hal urgen yang patut diberikan sejak usia dasar kepada anak. Sehingga, dalam situasi kedaruratan apapun, termasuk era Covid-19 ini, bangsa tetap mampu melahirkan generasi yang memiliki konsep diri baik sebagai seorang Muslim sejati. Hal ini ditandai dengan upaya pemenuhan tuntutan zaman dengan 4 (empat) aspek yakni (1) pendidikan meng-*upgrade* kualitas kurikulum, (2) memberikan internalisasi nilai (*values*), (3) menumbuhkan kesadaran adanya perubahan masa, dan (4) membawa siswa menemukan konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim. (2009). *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabun Nuzul: Al-Malik (The Brave)*. Surakarta: CV. Al-Hanan.
- Ananda, Rizki. (2017). "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini" *Jurnal Obsesi*, 1 (1).
<https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/28>.
- Andriasari, Fitri. (2015). "Konsep Diri pada Anak Sekolah Dasar dan Menengah Pertama" *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*: 487-491.
<http://mpsi.umm.ac.id/files/file/487-491%20Fitri%20andriasari.pdf>.
- Apriliyanti, Annisa, *et.al.* (2016). "Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Tingkah Laku Sosial Siswa" *Jurnal Educatio*, 2 (2): 25-29.
<http://www.jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/62>.
- Basuki, Sunarno. (2016). "Pendekatan Saintifik pada Penjasorkes dalam Rangka Membentuk Jati Diri Peserta Didik" *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12 (2): 117-124.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/viewFile/17111/10009>.
- Fachri, Moh. (2014). "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa" *At-Turās*, 1 (1).
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/156>.
- Gusnimar & Dina Nadira Amelia Siahaan. (2018). "Implementasi Program Pembelajaran PAI dan Pembentukan Kepribadian Muslim Sejati" *Ittihad*, 2 (1): 29-42.
<file:///C:/Windows/system32/config/systemprofile/Downloads/34-100-2-PB.pdf>.
- Hasibuan, Muslim. (2014). "Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter" *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 8 (1).
<http://194.31.53.129/index.php/F/article/view/339>.

- Hendriana, Evinna Cinda & Arnold Jacobus. (2016). "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan" *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2).
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262>
- Hidayah, Zulfajri, et.al. (2014). "Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Therapy" *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3 (1).
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/4623>.
- Hung, Eva P.W. & Stephen W.K. Chiu. (2003). "The Lost Generation: Life Course Dynamics and Xiagan in China" *Modern China*, 29 (2): 204-236.
<https://doi.org/10.1177%2F0097700402250740>.
- Ipandang. (2017). "Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam serta Kemanusiaan" *Kuriositas*, 10 (1): 1-18.
<https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.581>.
- Kamal, Mustafa & Aida Mirasti Abadi. (2014). "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak" *Tunas Bangsa*, 1 (1), 2014.
<https://www.tunasbangsa.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=3>.
- Keliat, Budi Anna, et.al. (2005). *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa Edisi 2*, Jakarta: EGC.
- Khasinah, Siti. (2013). "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat" *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13 (2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/480>.
- Kosim, Mohammad. (2012). "Urgensi Pendidikan Karakter" *Karsa*, 19 (1): 84-92.
<http://114.7.64.20/index.php/karsa/article/view/78>.
- _____. *Renstra Kemdikbud 2010-2014* (Jakarta: Kemdikbud, 2010), h. 37.
- Laksana, Sigit Dwi. (2015). "Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah" *Muaddib*, 5 (2): 167-184.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/67>.
- Maksudin. (2009). *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Margono, Gatot. (2016). "Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif Mewujudkan Anak yang Sehat, Cerdas, Ceria, dan Berakhlak Mulia" *Bungamputi*, 3 (3).
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/view/7314>.
- Maulida, Ali. (2013). "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat" *Edukasi Islami*, 2 (4).
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/36>.
- Nawawi, Ahmad. (2011). "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus" *Insania*, 16 (2).
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1582>.

- Organization, World Health. (2020). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report-67*, Data as reported by national authorities by 10:00 CET 27 March 2020.
<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331613/nCoVsitrep27Mar2020-eng.pdf>.
- Organization, World Health. (2020). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report-72*, Data as of 1 April 2020.
<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331685/nCoVsitrep01Apr2020-eng.pdf>.
- Prastowo, Andi. (2014). *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Putra, Suyatna Syah, et.al. (2019). "Perkembangan Pendidikan Islam di Minangkabau: Perguruan Islam Ar-Risalah 2003-2018" *Galanggang Sejarah*, 1 (2). <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/ga/article/view/42>.
- Raharjo, Sabar Budi. (2010). "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3): 229-238.
<https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.
- Supriyanto, Didik. (2015). "Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua" *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2 (2): 66-75.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/67>.
- Surahman, Ence. (2019). "Integrated Mobile Learning System (IMOLES) sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Pembelajar Unggul Era Digital" *JINOTEP*, 5 (2). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/6905>.
- Tahang, Jumri H. (2010). "Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak" *Hunafa*, 7 (2): 163-178.
<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/99>.
- Telaumbanua, Dalinama. (2020). "Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12 (1): 59-70. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.290>.
- Zaman, Badrus. (2019). "Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia" *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2 (1): 16-31.
https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101.